

PELATIHAN MENDESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN PENGEMBANGAN MODEL *DICK AND CAREY* BAGI GURU-GURU DI SMA NEGERI 1 NARMADA

I Wayan Gunada, Ahmad Harjono, Gunawan

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP

Universitas Mataram

Jalan Majapahit 62, Mataram

Email: wayan_gunada@unram.ac.id

Abstrak – Orientasi baru dalam cara memandang proses pembelajaran, yaitu yang mengedepankan tanggungjawab semua pihak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, telah menempatkan sekolah tidak semata-mata sebagai objek, melainkan sebagai subjek pelaku penelitian. Orientasi ini memunculkan penelitian tindakan kelas maupun penelitian model pengembangan. Model Penelitian PTK maupun pengembangan, akan memperdayakan guru berperan sebagai pelaku langsung penelitian itu, sehingga guru dapat membangun sendiri pengetahuannya melalui praktik pembelajarannya. Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru-guru di SMA Negeri 1 Narmada dalam mendesain penelitian tindakan kelas dan penelitian pengembangan model *Dick and Carey*. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama, pemantapan pemahaman desain penelitian secara teoritis dan tahap kedua, pelatihan pembuatan proposal PTK maupun penelitian pengembangan model *Dick and Carey*. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini sebanyak 78,95 % peserta telah mampu menyusun drap proposal dan respon peserta/guru terhadap pelatihan memberikan respon positif. Permasalahan waktu, referensi, dan bimbingan berkelanjutan menjadi kendala untuk perbaikan pengabdian tahun-tahun berikutnya.

Kata kunci: PTK, model *Dick and Carey*.

LATAR BELAKANG

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan dengan tegas bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan sebagainya. Dengan demikian, guru dituntut menguasai berbagai kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah mengembangkan diri secara profesional. Hal ini berarti, guru tidak juga dituntut mampu melihat/menilai kinerjanya sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para guru antara lain melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksudkan dalam konteks ini, ruang lingkupnya berada di seputar kelas, yaitu penelitian di kelasnya sendiri. Akhir-akhir ini, Penelitian tindakan kelas (PTK) maupun penelitian pengembangan, semakin menjadi *trend* yang dilakukan oleh para profesional di bidang pendidikan sebagai suatu cara dalam memecahkan masalah dan meningkatkan mutu

proses pembelajaran maupun mutu pencapaian hasil belajar.

PTK sebagai salah satu bentuk penelitian yang kebanyakan dilakukan oleh guru, membawa banyak manfaat, diantaranya adalah membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan melakukan PTK, membuat guru menjadi terbiasa meneliti dan menulis sehingga manfaat secara keseluruhan yang akan diperoleh adalah label inovasi pendidikan.

Selain manfaat di atas, bagi guru-guru yang hendak mengajukan kenaikan pangkat, jabatan, dan keperluan sertifikasi, sangat disyaratkan untuk melaksanakan penelitian. Sehingga apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai PTK maupun penelitian pengembangan, tentu tidak

sulit membuat karya tulis ilmiah untuk melengkapi persyaratan di atas. Kenyataan di lapangan yang ditemui adalah banyaknya guru-guru yang terhambat oleh masalah penelitian ini dalam proses pengajuan kenaikan pangkat, jabatan ataupun sertifikasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru sekarang, diantaranya masih banyak guru yang tidak masih tahu dengan PTK maupun penelitian pengembangan. Meskipun mengetahui, PTK masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit dilakukan, memerlukan banyak waktu dan biaya. Oleh sebab itu, mereka sering mengalami kebingungan dalam mengangkat permasalahan-permasalahan yang ditemui di kelas, baik permasalahan yang menyangkut proses pembelajaran maupun permasalahan hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan.

Disisi lain, standar kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup empat jenis kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Dirjen

Dikti, 2005). Terkait dengan kompetensi pedagogik, seorang guru bisa merancang atau mendesain PTK maupun penelitian pengembangan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya *classroom action research* (CAR) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin ini selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Debut, dan sebagainya. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Hopkins (1993) mendefinisikan PTK sebagai berikut.

... a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.

Sementara itu Arikunto (2007) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Artinya bahwa dalam menuliskan laporan penelitian tindakan yang dikemukakan guru adalah hal-hal yang dilakukan oleh siswa, bukan yang dilakukan oleh guru. Sedangkan menurut Susilo (2009) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu penelitian yang dapat dilaksanakan sebagai alternatif pilihan menemukan cara untuk meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran di sekolah. Melalui penelitian tindakan kelas diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengertian di atas, PTK memiliki beberapa karakteristik, sebagai

berikut: (1) PTK adalah suatu penelitian tentang praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri (*an inquiry on practice from within*). Kegiatan penelitian oleh guru ini dipicu oleh permasalahan praktis yang riil terjadi dan dialami langsung, dan bagaimana masalah tersebut ditangani secara langsung pula (*action driven*). Dengan demikian, dalam PTK guru mengalami suatu *involvement*, keterlibatan langsung dalam PTK, dan *improvement*, perbaikan cara kerja dan pola pikir pedagogik (McNiff, 1991); (2) Kerjasama kesejawatan antara para pelaku PTK (kolaboratif). Prinsip kolaboratif dalam PTK, yaitu (a) penghargaan terhadap waktu, (b) pembuatan keputusan bersama, (c) partisipasi yang terbuka dan seimbang dalam diskusi, (d) menetapkan persetujuan yang bersifat mengikat, dan (e) pembagian tugas yang adil; (3) PTK adalah suatu kegiatan reflektif yang dipublikasikan (*a reflective practice, made public*). Karakteristik ini menekankan bahwa, meskipun PTK adalah suatu tindakan reflektif (*a reflective practice*), namun dalam PTK guru bertindak sebagai guru peneliti (*teacher-researcher*) yang mengkaji permasalahannya secara sistematis dan mengikuti kaidah-kaidah penelitian yang sesuai.

Berdasarkan definisi di atas, dapat kita cermati bahwa PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif dari pelaku penelitian tersebut. PTK dilakukan dalam suatu situasi sosial (termasuk didalamnya situasi pendidikan) dalam upaya memantapkan alasan dan ketepatan dari (a) praktik pengajaran pelaku penelitian (guru), (b) pemahaman terhadap praktik tersebut, dan (3) situasi dimana praktik tersebut dilakukan. Dengan pengertian di atas, jelaslah bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggungjawab atas

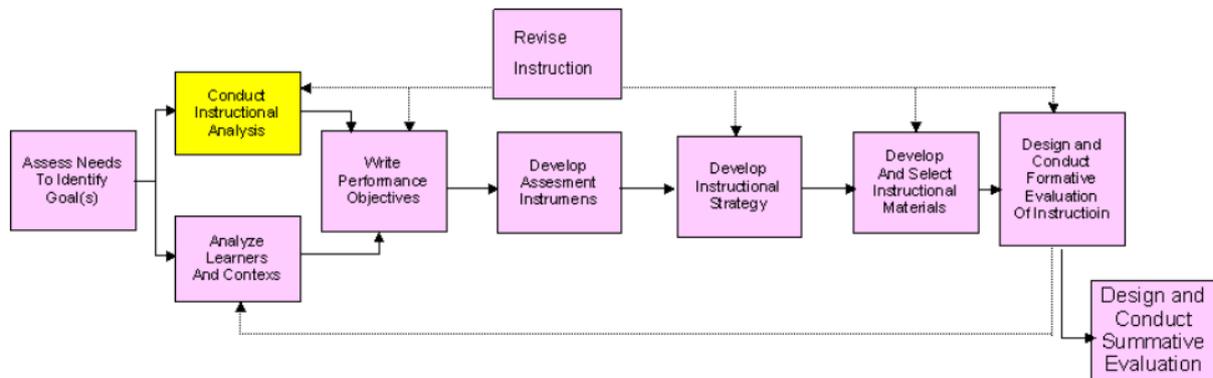
penanganan situasi tersebut (guru). PTK merupakan salah satu bentuk kajian yang reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana proses pembelajaran dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka PTK dilakukan secara berdaur atau siklus. Tiap siklus dari PTK terdiri dari tahapan perencanaan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dibuat proposal penelitian. Proposal penelitian ini dipandang sangat penting bagi peneliti, khususnya menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga arahan-arahan penelitian menjadi jelas. Secara umum proposal penelitian berisi hal-hal yang melatar belakangi penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, landasan teori yang menunjang penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi, ada perbedaan khusus antara penelitian formal dengan penelitian tindakan kelas, baik setting/sasaran penelitian, dasar permasalahan penelitian, maupun metodologi dan hasil penelitian yang ditemukan. Menurut Arikunto (2007) untuk menyusun proposal penelitian tindakan kelas, peneliti perlu mengikuti sistematika/format sebagai berikut : a) judul penelitian, b) pendahuluan, c) kajian pustaka, d) metodologi penelitian, e) jadwal pelaksanaan, dan f) daftar pustaka.

Selain memahami penelitian tindakan kelas, seorang guru hendaknya juga mengetahui penelitian pengembangan sebagai alternatif lain dalam melakukan penelitian. Hal ini didasarkan pada pandangan ke depan tentang pembelajaran, yang merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan komponen-komponen yang saling terkait, seperti:

pebelajar, pengajar, bahan pembelajaran, dan lingkungan belajar, semua ini merupakan hal yang penting untuk kesuksesan belajar. Terdapat beberapa model pengembangan desain pembelajaran secara sistematis, seperti: Model Kemp, Assure, dan Dick & Carey.

Model Dick & Carey adalah yang paling banyak digunakan oleh desainer pembelajaran dan pelatihan. Alur proses pengembangan menurut Dick & Carey adalah seperti bagan berikut.



Gambar 2. Alur Proses Pengembangan Menurut Dick & Carey (Parwati & Suparta, 2012)

Ada 10 tahapan proses yang dilakukan mulai dari awal pengembangan sampai pada produk/model sebagai hasil pengembangan, yaitu: (1) menganalisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan (instructional goal), (2) menganalisis pembelajaran, (3) menganalisis pebelajar dan konteksnya, (4) menuliskan tujuan unjuk kerja, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi pembelajaran, dan (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Pengembangan model Dick & Carey ini dipilih karena empat alasan. Keempat alasan ini antara lain: (1) model ini mencakup pembelajar, pebelajar, materi praktikum, dan sajian yang digunakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, (2) memberikan peluang untuk mengembangkan format evaluasi guna mengukur komponen tersebut memuaskan atau tidak, (3) memberikan peluang untuk merevisi bahan ajar, baik isi, maupun sajian materi, (4)

bersifat prosedural dan sistematis yang banyak digunakan bidang pendidikan.

Berdasarkan keadaan lapangan dan informasi dari guru-guru di sekolah ternyata pengalaman dan kegiatan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas maupun penelitian pengembangan ternyata intensitasnya masih kurang. Hal ini, disebabkan oleh rutinitas guru dan jam mengajar. Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, tampaknya perlu dilakukan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam mengembangkan profesionalisme, khususnya dalam pendesainan rancangan penelitian PTK maupun penelitian pengembangan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mutlak dilakukan oleh dosen. Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Narmada. Sasaran kegiatan ini adalah para guru-guru. Langkah awal pada kegiatan ini, adalah dengan melakukan analisis situasi melalui observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Narmada. Secara geografis

SMA Negeri 1 Narmada berada di Jalan Raya Suranadi 51 Narmada. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotivasi para guru, dalam melakukan penelitian. Melihat keadaan seperti ini, kami para dosen di lingkungan FKIP Universitas Mataram merasa terpanggil untuk mengadakan pelatihan penulisan proposal PTK maupun penelitian pengembangan model *Dick and Carey* kepada guru-guru di SMA Negeri 1 Narmad

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, secara keseluruhan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari pembuatan proposal, koordinasi dengan pihak sekolah, implementasi pelatihan, dan pelaporan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, di laksanakan di SMA Negeri 1 Narmada. Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan ini, sebanyak 19 orang, yang terdiri dari 15 orang guru dan 4 orang mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Narmada. Pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan. Bentuk kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap yaitu: tahap pertama, pelatihan peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru-guru di SMA Negeri 1 Narmada tentang konsep dasar PTK dan penelitian pengembangan, dan tahap kedua pendampingan menyusun proposal PTK dan proposal penelitian pengembangan model *Dick and Carey*. Pada tahap pertama, kegiatan lebih banyak didominasi dengan ceramat pemantapan materi yang disertai contoh, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan tahap kedua pada saat pendampingan, kegiatannya adalah melakukan pendampingan dalam menyusun draf proposal.

Produk karya yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa draf proposal PTK dan penelitian pengembangan model *Dick and Carey* yang siap diimplementasikan. Selain

itu, melalui kegiatan ini para peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mengidentifikasi permasalahan yang akan di atasi dengan penelitian tindakan kelas, serta menumbuhkan inovasi dalam penelitian, selain penelitian PTK.

Pada akhir kegiatan diberikan angket kepada seluruh peserta. Angket respon peserta digunakan untuk mengukur pendapat peserta terhadap kegiatan pelatihan. Angket respon terdiri dari sepuluh butir pertanyaan dan empat pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS) skor 4, setuju (S) skor 3, kurang setuju (KS) skor 2, dan tidak setuju (TS) skor 1. Data hasil respon dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: (1) merekap skor setiap mahasiswa, (2) mengkonversi skor tiap-tiap mahasiswa kedalam rentang nilai 0-100. Kemudian langkah (3) menghitung rata-rata respon seluruh responden (\bar{x}) dan (4) membuat kesimpulan. Kriteria respon mahasiswa ditentukan dengan (a) jika rata-rata respon seluruh responden (\bar{x}) lebih besar dari 50, maka subjek ke -i memberi respon positif, (b) jika rata-rata respon seluruh responden (\bar{x}) lebih kecil dari 50, maka subjek ke -i memberi respon negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilaksanakan pelatihan mendesain proposal PTK dan penelitian pengembangan model *Dick and Carey* di SMA Negeri 1 Narmada. Tujuan utama kegiatan ini, yaitu (1) memberikan pengetahuan dan pemahaman guru - guru di lingkungan SMA Negeri 1 Narmada mengenai penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian pengembangan, dan (2) membantu guru menulis kerangka proposal PTK dan penelitian pengembangan model *Dick and Carey*.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh 19 peserta, sedangkan jumlah tim pelaksana terdiri atas 2 orang dosen Prodi. Pendidikan Fisika FKIP Universitas Mataram

dan di bantu oleh 2 orang mahasiswa yang sedang PPL di SMA Negeri 1 Narmada. Kegiatan pertama adalah pelatihan yang berisi kegiatan seminar dan sebagai narasumber Dr. Ahmad Harjono, M.Pd dengan materi yang diberikan tentang konsep dasar PTK, prinsip-

prinsip PTK, perbedaan PTK, penelitian eksperimen, dan pengembangan. Sedangkan narasumber kedua I Wayan Gunada, S.Si.,M.Pd, dan materi yang diberikan tentang desain dan prosedur penyusunan proposal PTK dan penelitian model *Dick and Carey*.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian di SMA Negeri 1 Narmada

Pada saat pelaksanaan pengabdian ini, tiap peserta cukup antusias dan terjadi interaksi tanya jawab pada saat pemaparan tentang PTK dan kerangka menyusun proposal PTK. Pada saat sesi pelatihan pembuatan proposal PTK, guru - guru peserta pelatihan cukup serius meminta masukan dari tim pengabdian masyarakat, saat pendampingan latihan penyusunan proposal. Hal ini mengindikasikan minat guru -guru SMA Negeri 1 Narmada cukup antusias dalam menyusun proposal PTK dan melaksanakan PTK di sekolah sangat besar. Pemahaman yang diberikan oleh tim pengabdian tentang PTK dimaksudkan agar bagaimana memahami konsep-konsep dasar PTK. Pembahasan konseptual ini dimaksudkan sebagai pemicu pengembangan wawasan peserta (guru) tentang PTK, memahami prosedur pelaksanaan PTK, dan melakukan PTK untuk meningkatkan praktik pembelajaran, yang berakibat pada peningkatan kualitas pendidikan.

Pada kegiatan pengabdian ini, permasalahan mendasar yang dihadapi peserta adalah bagaimana memilih model/metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, untuk memecahkan permasalahan di kelas. Permasalahan ini serupa dengan permasalahan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Jayanta *et al* (2017) pada pelatihan penyusunan proposal penelitian tindakan kelas bagi guru-guru SD gugus III kecamatan Marga Tabanan yaitu masalah dalam menentukan metode pembelajaran inovatif dalam PTK. Menentukan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan PTK karena dengan metode yang tepat maka kendala dalam proses pembelajaran dapat diatasi. Hal utama yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan PTK adalah mengetahui karakteristik PTK. Seperti yang diungkapkan oleh Sukarma *et al*. (2017) menyatakan bahwa program pelatihan karya tulis ilmiah PTK dalam prosesnya menekankan pada pelaku

tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dilakukan. Serta dalam mengimplementasi PTK harus memahami karakteristik PTK yaitu: *situasional, kontekstual, kolaboratif, dan fleksibel*.

Sedangkan dari kegiatan pelatihan pengembangan model *Dick and Carey*, permasalahan yang dihadapi peserta antara lain: referensi yang kurang, tahapan-tahapan model pengembangan yang rumit, serta apa saja yang bisa dikembangkan di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dan paparan narasumber bahwa modul, LKPD/LKS, petunjuk praktikum bisa dijadikan sebagai bahan penelitian pengembangan. Selain itu mengembangkan media pembelajaran juga

dapat dijadikan sebagai penelitian dengan menggunakan model *Dick and Carey*. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh setelah pelatihan dan dinilai dari drap yang dihasilkan oleh peserta pelatihan ternyata sebanyak 78,95 % (15 orang) peserta telah mampu menyusun drap proposal penelitian dan 21,05% (4 orang) drap proposalnya masih perlu disempurnakan.

Sesi akhir kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan hasil perumusan dan memberikan angket kepada peserta. Setelah mengikuti pelatihan diharapkan guru telah memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengimplementasikan PTK sebagai salah satu upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran. Untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan pelatihan dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Respon Peserta

No	Pernyataan	Jumlah Peserta Pelatihan yang Menjawab				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Materi pelatihan berhubungan dengan tugas sebagai guru.	3	16			
2	Materi pelatihan mengandung pengetahuan / teknik baru.		15	3	1	
3	Suasana lingkungan pelatihan nyaman dan kondusif	6	13			
4	Sebagian besar isi pelatihan dapat saya kuasai.		10	9		
5	Bimbingan yang diberikan dosen/instruktur dalam pelatihan pengabdian pada masyarakat mudah dimengerti.		15	4		
6	Dosen/Instruktur dalam pelatihan menyediakan cukup waktu dalam melakukan pembimbingan.		5	13	1	
7	Bahan/materi/referensi yang gunakan selama pelatihan mencukupi.		2	17		
8	Isi dan metode bimbingan,serta desain pelatihan dari dosen/instruktur memuaskan.		16	2	1	
9	Hasil pelatihan yang anda capai, cukup memuaskan.	1	13	4	1	
10	Perlunya bimbingan berkelanjutan setelah pelatihan.	3	16			

Keterangan : SS = sangat setuju, S = setuju, KS= kurang setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju

Berdasarkan tabel di atas terlihat, sebanyak 84,21 % (16 orang) menyatakan setuju dan 15,79% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan sangat berhubungan dengan tugas guru untuk meningkatkan aktivitas guru dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran. Kemudian dilihat dari respon peserta apakah pelatihan

ini, menambah pengetahuan baru bagi mereka dan ternyata 78,94 % (15 orang) menyatakan sangat setuju dan hanya 1 orang (5,26%) menyatakan kurang setuju. Ada dua hal penting yang perlu menjadi perhatian pada kegiatan ini antara lain: (1) bahan/materi/referensi yang gunakan selama pelatihan. Karena sebagian besar atau

sebanyak 89,47% (17 orang) menyatakan kurang setuju jika materi/bahan/referensi pelatihan mencukupi dan hanya 10,53% (2 orang) yang menyatakan setuju. Hal ini menyatakan bahwa perlu referensi yang lebih banyak tentang PTK dan penelitian model *Dick and Carey*, (2) waktu pelatihan yang masih kurang, hal ini terlihat dari jawaban respon peserta sebanyak 68,42% (13 orang) menyatakan kurang setuju, 5,26 % (1 orang) tidak setuju dikatakan bahwa dosen/Instruktur dalam pelatihan menyediakan cukup waktu dalam melakukan pembimbingan. Hal ini menunjukkan waktu yang digunakan untuk pembimbingan dan pelatihan ternyata masih sangat kurang. Oleh sebab itu pelatihannya perlu berkelanjutan, terutama dalam pembimbingan dalam menyusun dari drap sampai menjadi proposal yang utuh. Hal senanda juga diungkapkan oleh Sunarko & Banowati (2016) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat secara teoritis dilapangan memiliki kendala. Hal ini disebabkan, (1) waktu untuk menyusun proposal PTK relatif sempit, karena penyusunan proposal dilakukan di sela-sela waktu tidak mengajar, (2) kesulitan mendapatkan buku-buku sebagai rujukan tinjauan pustaka, (3) pelaksanaan bimbingan penyusunan proposal kurang efektif karena waktu relatif sempit dan dilaksanakan pada saat pertemuan pelatihan (tidak dapat secara kontinu).

Secara keseluruhan, hasil respon dari 19 peserta diperoleh sebesar 89,47% (17orang) memberikan respon positif dan hanya 10,53% (2 orang) memberikan respon kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih besar dari 50 % peserta memberikan respon positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon peserta/guru terhadap pelatihan mendesain penelitian PTK dan pengembangan model *Dick and Carey* memberikan respon positif.

Berdasarkan respon peserta diakhir kegiatan, untuk tindak lanjut kegiatan pengabdian ke depan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) sedikit ada tambahan pemahaman tentang penelitian model *Kick and Carey*, (2) penyusunan proposal PTK perlu ditindak lanjuti, karena waktu pemaparan cukup singkat, (3) manajemen waktu perlu diperhatikan sehingga waktu pemaparan lebih lama, (4) kedepan perlu ditindak lanjuti antara FKIP Unram dan pihak SMA Negeri 1 Narmada tentang waktu khusus penyusunan proposal PTK secara utuh.

Hasil kegiatan secara keseluruhan, ada beberapa faktor pendorong dalam kegiatan pengabdian ini antara lain : (1) materi PTK merupakan salah satu materi yang diujikan dalam Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), sehingga materi PTK wajib diketahui dan dikuasai oleh guru, (2) kurangnya pemahaman guru tentang merancang proposal PTK dan penelitian pengembangan model *Dick and Carey*, dan (3) penelitian ilmiah termasuk PTK, sebagai salah satu memperlancar kenaikan pangkat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1) motivasi meneliti yang dilakukan oleh guru, masih rendah, terbukti penelitian yang dilakukan oleh guru-guru di SMA N 1 Narmada masih kurang, (2) waktu pelatihan relatif sedikit, sehingga target utama untuk merancang sendiri PTK maupun penelitian pengembangan bagi peserta pelatihan belum maksimal, dan (3) bahan referensi (buku, modul dll) tentang PTK maupun penelitian pengembangan yang dimiliki peserta pelatihan masih kurang .

Oleh sebab itu kegiatan pelatihan seperti workshop pembuatan proposal penelitian tindakan kelas (PTK) sebaiknya lebih sering dilakukan agar para guru dapat menambah pengetahuan tentang pengetahuan dan tata cara penelitian khususnya penelitian tindakan kelas. Pada kesempatan itu para guru, juga belum memiliki pengetahuan tentang penelitian

eksperimen. Dengan demikian sebaiknya diadakan pelatihan pembuatan proposal selain proposal PTK yaitu proposal penelitian eksperimen dan pengembangan selain model Dick and Carey.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan mendesain penelitian tindakan kelas dan pengembangan model Dick and Carey pada guru-guru di SMA Negeri 1 Narmada, telah berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat oleh peserta pelatihan karena dapat menambah pengetahuan dan kemampuan guru-guru IPA dalam mendesain proposal penelitian tindakan kelas (PTK) dan pengembangan model Dick and Carey sehingga pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian guru - guru di SMA Negeri 1 Narmada. Perlu dilakukan pendampingan yang berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada kegiatan saat pelatihan. Padaada kesempatan ini, guru juga belum memiliki pengetahuan tentang penelitian mendesain penelitian eksperimen. Dengan demikian sebaiknya diadakan pelatihan pembuatan proposal selain proposal PTK yaitu proposal penelitian eksperimen dan pengembangan selain model Dick and Carey. Waktu pelatihan agar lebih lama sehingga, peserta lebih paham tentang berbagai jenis penelitian, sehingga dapat meningkatkan minat guru untuk meneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mataram, lewat dana penelitian yang bersumber dari dana BOPTN.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dirjen Dikti. 2005. *Pedoman Umum: Pengembangan Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi*. Depdiknas: Jakarta.

Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

Jayanta, I., N., L., Rati, N.,W., Diputra, S.,Wibawa., I., M.2017. Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Widya Laksana*, 6(1), 1-7.

McNiff, J. 1991. *Action Research: Principles and Practice*. New York:

Parwati & Suparta. 2012. Pelatihan Mendesain Media Pembelajaran Menggunakan Model Dick and Carey Bagi Guru – Guru di Kecamatan Penebel. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat*. Undiksha. Singaraja.

Sukarma, I., K., *et al.* 2017. Penulisan Penelitian Karya Ilmiah Penelitian. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Mataram*, 2(1), 68-71.

Sunarko & Banowati, E. 2016. Peningkatan Kemampuan Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru IPS SMP. *Jurnal Abdimas*, 14(1), 15-20.

Susilo. 2009. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.